



## Research Article

# Sejarah Kemunculan Khawarij dan Murji'ah

Elly Warnisyah Harahap<sup>1</sup>, Jesika Pebiola<sup>2</sup>, Mahdy Husnul Widad<sup>3</sup>, Nadia Gita Sari<sup>4</sup>, Roni Riski Hasibuan<sup>5</sup>, Eka Agustina<sup>6</sup>, & Aldino Ilham<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: [ellywarnisyahharahap@uinsu.ac.id](mailto:ellywarnisyahharahap@uinsu.ac.id),  [jesikapebiola@gmail.com](mailto:jesikapebiola@gmail.com),  
[mahdyhusnul@gmail.com](mailto:mahdyhusnul@gmail.com), [nadiagita@gmail.com](mailto:nadiagita@gmail.com), [roniriski@gmail.com](mailto:roniriski@gmail.com), [ekagustina@gmail.com](mailto:ekagustina@gmail.com),  
[aldinoilham@gmail.com](mailto:aldinoilham@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 05, 2024  
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024  
Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** Elly Warnisyah Harahap, Jesika Pebiola, Mahdy Husnul Widad, Nadia Gita Sari, Roni Riski Hasibuan, Eka Agustina and Aldino Ilham (2025) "History of the Emergence of the Khawarij and Murji'ah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1412–1424. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1520.

## History of the Emergence of the Khawarij and Murji'ah

**Abstract.** This research explores the historical emergence of the Khawarij and Murji'ah sects within early Islamic history, aiming to understand their origins, doctrinal differences, and impacts on Islamic thought. The study addresses the primary research question: how did the Khawarij and Murji'ah sects arise, and what were the key theological and political factors that influenced their development? Utilizing a historical-analytical method, this research examines primary sources, including early Islamic texts and historical records, as well as secondary scholarly analyses. The findings reveal that the Khawarij emerged as a radical faction following the Battle of Siffin, emphasizing strict piety and rejecting any form of sin among leaders, whereas the Murji'ah advocated a more lenient stance, deferring judgment of sinners to God. The study concludes that the Khawarij and Murji'ah significantly

shaped early Islamic discourse on faith, leadership, and community, leaving a lasting legacy on Islamic jurisprudence and theology. This research highlights the complex interplay of theology and politics in the formation of early Islamic sects, providing deeper insights into the dynamics of religious movements.

**Keywords:** Khawarij; Murji'ah; Islamic history; sectarianism; theology.

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya beberapa kelompok dan aliran dalam Islam pada dasarnya bermula dari permasalahan politik yang muncul di kalangan umat Islam pada saat itu, dan pada akhirnya mempengaruhi permasalahan teologis dalam Islam. Tegasnya adalah persoalan ini bermula dari permasalahan Khilafah, yakni tentang siapa orang yang berhak menjadi Khalifah dan bagaimana mekanisme yang akan digunakan dalam pemilihan seorang Khalifah. Di satu sisi umat Islam masih ingin mempertahankan cara lama bahwa yang berhak menjadi Khalifah secara turun temurun dari suku bangsa Quraisy saja. Sementara di sisi lain umat Islam menginginkan Khalifah dipilih secara demokrasi, sehingga setiap umat Islam yang memiliki kapasitas untuk menjadi Khalifah bisa ikut dalam pemilihan (Huda & Adnan, 2020).

Manusia dalam kedudukannya sebagai *Khalifah Fil Ardli* mendapat kepercayaan dari Allah SWT. untuk mengemban Amanah yang sangat berat. Dia diciptakan bersama-sama dengan jin, dengan tujuan untuk senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah SWT., untuk itu manusia dituntut untuk mendalami, memahami serta mengamalkan pokok-pokok agamanya (Ushuluddin) Dan juga cabang-cabangnya. sehingga manusia mampu menentukan jalan hidupnya sesuai dengan amanah yang dibebankan kepadanya (Rahman, 2017).

Ego dan kelompok suku yang saling mengutamakan satu sama lain diyakini menyimpang dari ajaran Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, yakni pada tahun ketujuh masa kekhalifahan Utsman, Ali bin Abi Talib. Hal ini mengakibatkan saling bermusuhan dan bahkan pembunuhan terhadap rekan-rekan seiman. Masalah pembunuhan merupakan dosa besar dalam Islam. Menanggapi permasalahan ini, isu politik meluas ke ranah teologi Islam. Dalam artikel ini, penulis membahas tentang sejarah, kepribadian, dan ajaran pokok Khawarij dan Murji'ah yang menjadi terkenal karena isu politik (Pulungan, 2018).

Permasalahan politik yang muncul di kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW memicu berbagai perdebatan dan konflik yang pada akhirnya juga mempengaruhi persoalan teologis dalam Islam. Salah satu perdebatan utama adalah mengenai siapa yang berhak menjadi Khalifah, pemimpin umat Islam. Pandangan ini berpegang pada tradisi bahwa hanya orang dari suku Quraisy yang berhak menjadi Khalifah, dengan pemilihan yang cenderung mengikuti garis keturunan dan suku. Pendukung pandangan ini merasa bahwa pemimpin umat Islam harus berasal dari suku Quraisy karena suku ini dianggap memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Kelompok kedua mengusulkan pemilihan Khalifah secara demokratis, di mana setiap Muslim yang memiliki kualifikasi bisa dipilih. Konflik ini

mencerminkan perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan dan mekanisme pemilihan pemimpin (Hervrizal, 2020).

Konflik politik yang terjadi kemudian merambah ke ranah teologi. Kelompok Khawarij muncul sebagai reaksi terhadap arbitrase dalam Perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Mereka menolak hasil arbitrase dan menganggap siapa pun yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sebagai kafir. Di sisi lain, kelompok Murji'ah muncul sebagai tanggapan terhadap kekerasan Khawarij. Murji'ah mengajarkan bahwa dosa besar tidak serta-merta menjadikan seorang Muslim kafir, dan penilaian akhir tentang iman seseorang harus diserahkan kepada Allah SWT. Kedua kelompok ini menunjukkan bagaimana isu politik dapat mempengaruhi pemikiran dan praktik keagamaan (Arifin, 2024).

Perpecahan politik dan munculnya berbagai kelompok teologis pada masa awal Islam meninggalkan dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan Islam. Perselisihan mengenai kepemimpinan dan interpretasi teologi menciptakan aliran-aliran pemikiran yang berbeda-beda dalam Islam. Meskipun konflik ini seringkali menimbulkan ketegangan dan perpecahan, mereka juga memperkaya dikursus keagamaan dan memperkuat dinamika intelektual dalam tradisi Islam. Studi tentang sejarah dan pemikiran kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Murji'ah penting untuk memahami kompleksitas perkembangan Islam dan tantangan yang dihadapinya sepanjang sejarah.

Sejarah awal Islam dipenuhi dengan dinamika politik dan teologis yang kompleks, yang berkontribusi pada munculnya berbagai sekte dan aliran pemikiran dalam Islam. Di antara sekte-sekte ini, Khawarij dan Murji'ah menonjol karena peran signifikan mereka dalam membentuk diskursus teologis dan politik Islam pada masa-masa awal. Khawarij muncul sebagai kelompok radikal yang menolak arbitrase dalam Perang Siffin dan menekankan pada kesalehan yang ekstrem serta penolakan terhadap segala bentuk dosa dalam kepemimpinan. Sebaliknya, Murji'ah menawarkan pandangan yang lebih moderat dengan menekankan bahwa penilaian terhadap orang-orang berdosa harus diserahkan kepada Tuhan. Perbedaan fundamental antara kedua sekte ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam komunitas Muslim awal terkait konsep iman, dosa, dan legitimasi politik (Hodgson, 1974).

Latar belakang permasalahan ini berakar pada konflik politik dan sosial yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad, yang memuncak dalam perang saudara pertama dalam Islam (Fitnah). Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Khawarij dan Murji'ah muncul, dan faktor teologis serta politik apa yang mempengaruhi perkembangan mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini mengkaji sumber-sumber primer, termasuk teks-teks awal Islam dan catatan sejarah, serta analisis sekunder dari para sarjana kontemporer.

Dalam konteks perdebatan akademik, penelitian ini menempatkan dirinya dalam diskursus yang lebih luas mengenai dinamika internal umat Islam dan evolusi pemikiran teologis. Misalnya, Abou El Fadl (2001) menyoroti bahwa Khawarij dikenal karena pendekatan mereka yang literal dalam interpretasi teks-teks agama dan keyakinan mereka bahwa hanya individu yang benar-benar saleh yang layak memimpin komunitas Muslim. Di sisi lain, penelitian oleh Watt (1998) menunjukkan

bahwa Murji'ah muncul sebagai reaksi terhadap ekstremisme Khawarij, dengan menekankan pentingnya iman dan ketundukan kepada otoritas Tuhan dalam menentukan nasib seseorang. Penelitian ini berupaya untuk tidak hanya mendokumentasikan sejarah kemunculan kedua sekte ini tetapi juga menganalisis pengaruh jangka panjang mereka terhadap teologi Islam dan struktur politik.

Dalam mengelaborasi teori dan konsep, penelitian ini menggunakan kerangka analisis politik-teologis untuk memahami bagaimana konflik kekuasaan dan interpretasi teologis berinteraksi dalam konteks sejarah Islam awal. Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana Khawarij dan Murji'ah tidak hanya berkontribusi pada perdebatan teologis tetapi juga mempengaruhi praktik politik di kalangan umat Islam. Tren keilmuan menunjukkan peningkatan minat dalam studi tentang sekte-sekte awal Islam sebagai cara untuk memahami dinamika kontemporer dalam politik Islam dan radikalisme (Cook, 2000).

## METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian tentang munculnya kelompok dan aliran dalam Islam akibat konflik politik dan teologis, beberapa metode penelitian yang tepat dapat digunakan. Pertama, metode penelitian sejarah sangat penting untuk memahami konteks awal munculnya kelompok-kelompok ini. Penelitian sejarah melibatkan pengumpulan dan peninjauan literatur yang ada, termasuk kitab-kitab sejarah, hadits, dan tulisan para sejarawan klasik serta modern yang membahas periode awal Islam, kekhalifahan, dan kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Murji'ah. Kritik sumber dan analisis kontekstual juga diperlukan untuk memastikan keaslian dan relevansi sumber-sumber sejarah tersebut (Sholeh, 2016).

Pendekatan teologis dan filsafat mendalami argumen teologis dan filsafat yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam Islam. Analisis teks keagamaan seperti tafsir Al-Quran, Hadits, dan teks-teks teologis yang digunakan oleh Khawarij, Murji'ah, dan kelompok lainnya sangat penting. Mengkaji debat dan diskusi teologis yang terjadi pada masa tersebut juga membantu memahami bagaimana pandangan teologis kelompok-kelompok ini terbentuk dan berkembang. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang munculnya kelompok dan aliran dalam Islam akibat konflik politik dan teologis (Nafi'i, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Khawarij

Khawarij jika dilihat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *kharaja* yang artinya keluar, muncul, timbul atau memberontak.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi artinya suatu kelompok atau aliran tertentu yang mengikuti Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan Ali yang menerima tahkim/arbitrase pada saat terjadi perang siffin pada tahun 37 H/657 M dalam kelompok bughat yaitu seorang pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan mengenai khilafah.<sup>2</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa Khawarij adalah kelompok atau sekte yang muncul pada awal sejarah Islam. Mereka dikenal sebagai kelompok yang memisahkan diri dari kelompok mayoritas Muslim pada masa itu

karena adanya perbedaan pandangan teologis dan politik. Pada awalnya kelompok Al-Khawarij melihat Ali bin Abi Thalib serta pasukannya itu berada di pihak yang benar, kenapa demikian? Karena Ali merupakan seorang pemimpin atau khilafah yang sah dan pernah dibaiat oleh para mayoritas umat muslim. Sebaliknya, menurut pandangan Mu'awiyah, mereka berada di pihak yang salah karena memberontak, tidak mau mengikuti pemimpin yang sah, bahkan bersumpah setia. Dari sudut pandang al-Khawarij, sebenarnya kubu Ali bin Abi Thalib nyaris memenangkan perang, namun tipu muslihat Muawiyah yang sangat licik membuat Ali kurang siap menerima ajakan perdamaian. Padahal kemenangan hampir diraih dan dia menghilang (Firman & Yahya, 2022).

### Sebab Kemunculan Khawarij

Beberapa faktor yang menyebabkan Khawarij bisa muncul, yaitu :

- a. Ketidakpuasan terhadap Pemerintahan Khalifah Ali. Al-Khawarij muncul karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Khalifah Ali. Pada masa itu, terjadi konflik politik dan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks perang saudara antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan.
- b. *Amr Bil Ma'ruf wa Nahi 'Anil Munkar*. Al-Khawarij memiliki pemahaman yang ketat terhadap konsep *amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar*, yang berarti "memerintah yang baik dan melarang yang mungkar." Mereka menganggap bahwa membiarkan pemerintah melakukan tindakan yang mereka anggap mungkar atau tidak Islami adalah suatu bentuk kekufuran, dan oleh karena itu, mereka menentang pemerintahan Ali.
- c. Faktor teologis. Kehadiran beberapa faktor teologis juga berkontribusi terhadap munculnya al-Khawarij. Mereka berpandangan bahwa hanya Allah yang berhak membuat undang-undang dan tidak boleh ada manusia yang membuat undang-undang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan teologis ini berkontribusi pada pendirian yang keras dan dogmatis terhadap isu-isu politik.
- d. Kemiskinan dan ketidakpuasan sosial. Beberapa anggota al-Khawarij berasal dari latar belakang kurang beruntung atau merasa diperlakukan tidak adil. Kemiskinan dan ketidakpuasan sosial dapat menjadi pemicu masyarakat untuk bergabung dengan kelompok yang berkomitmen terhadap perubahan dan reformasi karena merasa perubahan diperlukan untuk menjadi lebih baik dan tidak lagi terasa tidak adil.
- e. Fanatisme Agama. Al-Khawarij sangat dikenal dengan pemahaman fanatisme agama dan pandangan mereka ini yang sangat keras serta tegas terhadap masalah-masalah keagamaan Islam. Mereka selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan demonstrasi keyakinan mereka dengan cara yang ekstrem, termasuk menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik untuk menegakkan atau membenarkan pandangan mereka.
- f. Fanatisme kesukuan. Fanatisme kesukuan ini merupakan salah satu dari sebab-sebab munculnya Khawarij. Fanatisme kesukuan ini telah hilang pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, kemudian pada akhirnya muncul kembali pada zaman pemerintahan Utsman dan yang setelahnya. Pada masa Utsman fanatisme tersebut sudah mendapat kesempatan untuk berkembang karena

disebabkan adanya persaingan dalam merubut jabatan penting dalam kekhilafahan yang pada akhirnya Utsman malah dituduh telah melakukan gerakan nepotisme dengan mengangkat banyak dari keluarganya untuk menjabat jabatan yang sangat strategis di pemerintahannya, dan inilah yang dijadikan sebagai hujjah oleh mereka untuk mengadakan kudeta terhadapnya (Amir & Asriadi, 2020).

Perlu diketahui bahwa pemahaman dan interpretasi sejarah bisa berbeda-beda, dan beberapa faktor tersebut dapat dipandang dengan sudut pandang yang berbeda oleh sejarawan atau kelompok-kelompok yang berbeda.

### **Ajaran Pokok Aliran Al-Khawarij**

Prof. Dr. Harun Nasution menyatakan bahwa menurut Abu Zahrah, timbulnya paham teologi dalam kalangan kaum khawarij bermula dari paham mereka dalam masalah-masalah politik/ketatanegaraan.

Dalam bidang politik, mereka mempunyai pemahaman yang bertentangan dengan pemahaman pada masanya. Mereka lebih demokratis karena mereka percaya bahwa Khalifah atau Imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam. Hak menjadi khalifah adalah milik seluruh umat Islam yang mau dan mampu, bukan hanya orang Quraisy atau bahkan orang Arab. Meskipun dia adalah seorang budak dari Afrika. Setelah terpilih, khalifah tetap menjabat selama ia bersikap adil dan menjalankan hukum Islam. Namun jika menyimpang dari ajaran Islam maka harus dipukul atau dibunuh (Sariah, 2012).

### **Pengertian Murji'ah**

Nama Murjiah diambil dari kata *irjā'* atau *arjā'* yang bermakna penundaan, penangguhan, dan pengharapan. Kata *arjā'* mengandung pula arti memberi harapan, yakni memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh penganpunan dan rahmat Allah. Selain itu *arjā'* berarti pula meletakkan di belakang atau mengemudikan, yaitu orang mengemudikan amal dari iman. Oleh karena itu Murjiah berarti orang yang menunda pengumuman status pihak yang bersengketa yaitu Ali dan Muawiyah beserta pasukannya masing-masing orang hingga hari kiamat (Rohmah et al., 2020).

Seperti sekte Kalam lainnya, kemunculan sekte Murji'ah bermotif politik. Seperti disebutkan sebelumnya, pusat pemerintahan dipindahkan ke Damaskus pada tahun , dan sejak itu menjadi jelas bahwa kelas penguasa Bani Umayyah tidak memiliki praktik keagamaan (Rahmawati et al., 2024).

Nasr Hamid Abu Zayd menyatkan Murjiah secara epistemologi terbagi kepada dua kubu; penganut Jabariyah (kelompok Jahm ibn Shafwan) dan penganut Qadariyyah (kelompok Ghaylan ad-Dimasyqi. 41 Kedua kubu ini sepakat mendefinisikan iman sebagai pengetahuan tentang Allah. Mereka berbeda pada konsep kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan disebabkan perbedaaan pandangan mereka tentang kebebasan manusia (Zaini, 2015).

Dari pembahasan diatas penulis berpendapat bahwasanya yang melatar belakangi munculnya Murji'ah adalah terjadinya Tahkim pada saat pertikaian antara kelompok Ali ra. Dengan kelompok Muawiyah. Murjiah bersikap netral dalm

memvonis seseorang, mereka berpendapat kelompok Ali dan Muawiyah yang akan memberi hukuman hanya Allah SWT nanti di akhirat (Intan, 2020).

### **Sebab Kemunculan Murji'ah**

Munculnya kaum Murji'ah ditengah suasana pertentangan yang terjadi dikalangan umat Islam pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan munculnya kaum Khawarij. Kaum Murji'ah muncul juga disebabkan oleh persoalan politik dalam masalah khilafah. Murji'ah bisa dikatakan adalah orang-orang yang berkumpul dalam kelompok dengan reaksi berbeda-beda terhadap permasalahan yang muncul pada masanya. Murji'ah tidak terpengaruh dengan praktik yang membuat orang kafir menjadi kafir di kalangan umat Islam. Mereka lebih netral dibandingkan kaum Khawarij yang sangat fanatik dan ekstrim dalam ajarannya (Sagala et al., 2024).

Salah satu teori mengenai awal mula kemunculan Al-Murji'ah yaitu adanya teori pertama yang mengatakan bahwa irja' atau arja'a dikembangkan sebagian sahabat yang bertujuan untuk dapat mempersatukan dan membuat kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian mengenai persoalan politik serta menghindari sektarianisme. Adapun adanya Murji'ah ini diperkirakan muncul bersamaan dengan kemunculan Syi'ah dan Khawarij (Hafiza & Mutrofin Jesica Desky Hafiza, 2023).

Teori kedua mengatakan bahwa irja' merupakan bagian dari doktrin Murji'ah yang kemudian muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Al Hasan bin Muhammad Al Hanafiyah pada tahun 695, Al Mukhtar membawa paham Syi'ah ke Kuffah pada tahun 685-687, tidak lama kemudian maka muncullah adanya respon mengenai gagasan irja' atau penanggungan sekitar tahun 695 oleh Al Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menaggulangi perpecahan umat. Kemudian Al-Hasan mengelak untuk berdampingan dengan kelompok syi'ah yang mengajukan Ali dan pengikutnya serta menjauhkan dari dari Khawarij (Hasibuan, 2021).

Sekarang untuk teori ketiga. Dalam hal ini terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah, kemudian ada tawaran dari Amr bin Ash untuk berperan sebagai Takim, dia adalah salah satu kaki tangan Muawiyah, kemudian kelompok Ali terpecah menjadi dua kubu. Dengan kata lain, ada yang mendukung, namun ada juga yang dirugikan. Salah satu penentangannya adalah kelompok Khawarij yang berpendapat bahwa kejahatan yang dilakukan Takim merupakan kejahatan berat dan pelakunya dapat dihukum sebagai orang kafir, termasuk perzinahan, riba, dan pembunuhan tanpa alasan. Hal ini kemudian ditolak oleh Grup Roubini. Kelompok ini berpendapat bahwa mereka yang melakukan dosa besar tetap beriman, kecuali orang kafir, dan dosanya diserahkan kepada Allah (Kerwanto & Aprianti, 2024).

### **Pokok-Pokok Pemikiran Murji'ah**

- a. Adanya pengakuan iman maka cukup ada di dalam hati. Adapun pengikut golongan ini tidak dituntut untuk membuktikan keimanan dalam kesehariannya. Ini sudah termasuk sesuatu yang janggal dan sulit diterima di kalangan Murji'ah itu sendiri. Karena iman serta amal perbuatan seseorang dalam islam merupakan satu kesatuan yang harus selaras dan berkisanambungan.

b. Selama seseorang masih meyakini dua kalimat syahadat, maka seseorang muslim yang berdosa besar tidak dihukumi kafir. Hukuman terhadap perbuatan manusia ditangguhkan, artinya hanya Allah yang berhak menjatuhkan hukuman di akhirat. Adapun tokoh utama yang ada di dalam golongan ini adalah Hasan bin Bilal Muzni, Abu Sallat Samman dan Dirar bin Umar. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kemudian golongan ini menjadi kelompok yang sangat moderat yang dipelopori oleh Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa para ahli hadis, sementara kelompok yang ekstrim dipelopori oleh Hahm bin Shafwan (Sabli, 2015).

Adapun kaum Murji'ah sebenarnya telah terbagi menjadi dua golongan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu ;

- a. Murji'ah moderat, yaitu mereka yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa berat bukanlah kafir dan tidak selamanya berada di neraka, melainkan dihukum di neraka hanya sebanding dengan beratnya dosanya. Mereka juga percaya bahwa Allah dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam hal keimanan, kaum Murji'ah moderat meyakini bahwa keimanan adalah ilmu dan kesadaran akan segala sesuatu yang berasal dari Allah. Sesungguhnya keimanan tidak bertambah atau berkurang, dan tidak ada perbedaan keimanan antar manusia (Rubini, 2018).
- b. Murji'ah ekstrim berpendapat setiap muslim yang telah beriman kepada Allah dan kemudian melakukan kekufurannya secara lisan maka dia tidak dikatakan kafir, karena iman dan kafir tempatnya di dalam hati dan tidak bisa hanya sekedar diucapkan, karena bukan bagian lain dari tubuh manusia, sekalipun seseorang tersebut menyembah berhala, namun pengamat lain tidak mengklaimnya. Adapun tokoh utama dari aliran tersebut adalah Washil bin Atha dari Mu'tazilah dan Abu Hanifah serta Ahlu Sunnah (Harsono et al., 2023).

### Ajaran-Ajaran Murji'ah

Secara umum, pokok ajaran dari Murji'ah dapat dilihat dari beberapa pendapatnya, sebagai berikut:

1. Rukun iman ada dua, yaitu: iman kepada Allah dan iman kepada utusan Allah.
2. Orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin selama ia telah beriman, dan bila meninggal dunia dalam keadaan berdosa, maka segala ketentuannya tergantung Allah di akhirat kelak.
3. Perbuatan kemaksiatan tidak berdampak apa pun terhadap orang bila telah beriman.
4. Perbuatan baik tidak ada artinya jika dilakukan di masa kekafiran. Artinya ketidakpercayaannya tidak dapat dihilangkan dengan amal shaleh dan tidak ada manfaatnya menjadi seorang muslim sejak ia menjadi muslim sebelum masuk Islam.
5. Golongan Murji'ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut zalim, berbuat maksiat dan lain-lain, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa sebesar apa pun tidak dapat memengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim. Golongan Murji'ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut

zalim, berbuat maksiat dan lain-lain, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa sebesar apa pun tidak dapat memengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim.

6. Aliran Murji'ah juga menganggap bahwa orang yang lahirnya terlihat atau menampakkan kekufuran, namun bila batinnya tidak, maka orang tersebut tidak dapat dihukum kafir, sebab penilaian kafir atau tidaknya seseorang itu tidak dilihat dari segi lahirnya namun tergantung batinnya. Sebab ketentuan ada pada *i\_tiqad* seseorang dan bukan segi lahiriahnya (Yusuf et al., 2021).

Ajaran pokok Murji'ah Pada dasarnya bersumber dari gagasan doktrin irja atau ar-Ja'a yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persolan politik maupaun persoalan teologis. Di bidang politik doktrin Irja'a diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non blok ;yang hampir diekpresikan dengan sikap diam, itulah sebabnya, kelompok Murji'ah dikenal pula sebagai the quietisisi (kelompok bungkam) Rosihan ( 2000:58) Ajaran pokok Murji'ah bersumber dari gagasan atau doktrin irja' yang diaplikasikan di banyak persoalan, baik politik atau teologis (Anis, 2016).

Dalam bidang politik, doktrin Murji'ah selalu bersifat netral dan diungkapkan secara diam-diam, sehingga Murji'ah dikenal dengan sebutan *Quieti* (kelompok diam). Dalam bidang teologi, doktrin iljah berkembang sebagai jawaban atas persoalan-persoalan baru yang semakin kompleks seperti keimanan, kekufuran, dan dosa besar maupun kecil.

### **Sekte-Sekte Murjiah**

Kemunculan sekte - sekte dalam kelompok Murji'ah tampaknya di picu oleh perbedaan pendapat (bahkan dalam hal intensitas) di kalangan para pendukung Murji'ah sendiri. Dalam hal ini terdapat problem yang cukup mendasar ketika pengamat mengklasifikasikan sekte - sekte Murji'ah. kesulitannya antara lain adalah ada beberapa tokoh aliran pemikiran tertentu yang diklaim oleh seorang pengamat sebagai pengikut Murji'ah, tetapi tidak diklaim oleh pengikut lain. Tokoh yang dimaksud adalah Washil bin Atha' tokoh aliran Mu'tazilah dan Abu Hanifah dari Ahlus Sunnah, oleh karena itu Syahrastani seperti dikutip oleh Kerwanto & Aprianti (2024) sebagai berikut:

- a. Murji'ah - Khawarij
- b. Murji'ah - Qadariyah
- c. Murji'ah - Jabariyah
- d. Murji'ah Murni
- e. Murji'ah Sunni

Sementara itu, Muhammad Imarah menyebukan 12 sekte Murji'ah yaitu ;

- a. Al- Jahmiah, pengikut Jaham bin Ahofwan.
- b. Ash - Salihyah pengikut Abu Musa Ash-Shalahi
- c. Al-Yunusiyah pengikut Yunus As- Samry
- d. As- Samaryah, pengikut Abu Samr dan Yunus
- e. Asy- Syaubaniyah, pengikut Abu Syauban.
- f. Al-ghailaniyah, pengikut Abu Marwan Al- Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy.
- g. An- Najriyah, pengikut al- Husain bin Muhammad bin Syabib (Intan, 2020).

Harun Nasution membagi Murji'ah menjadi dua sekte utama: moderat dan ekstremis. Murji'ah, seorang moderat, berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tetaplah beriman. Sekalipun Anda seorang yang tidak beriman, Anda tidak akan berada di neraka selamanya. Mereka akan dihukum sama seperti dosa, dan jika Tuhan mengampuni mereka, mereka tidak akan masuk neraka sama sekali. Iman adalah ilmu tentang Tuhan, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan. Namun kontur iman tidak bertambah atau berkurang. Tidak ada perbedaan antar manusia dalam hal ini. Pendiri lembaga ini adalah al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadis (Nasution, 1988).

### Kelompok-kelompok Murji'ah

Wahbah al Zuhaili mengatakan kelompok Murji'ah terbagi dua:

1. Murji'ah Sunnah : kelompok ini adalah yang meyakini bahwa para pelaku dosa akan dibalas sesuai dengan kadar dosa yang telah dia lakukan, mereka tidak kekal di neraka dan boleh saja Allah mengampuni mereka, sebagaimana firman Allah:” Demikianlah keutamaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki”.
2. Murji'ah Bi'dah: Mereka inilah yang disebut dalam banyak istilah Murji'ah.

Adapun ulama Al Firqah menyimpulkan beberapa kelompok Murji'ah:

1. Murji'ah al-Jabariah: Mereka adalah pengikut Jaham bin Sokhwan, yang meyakini bahwa keimanan hanyalah ilmu hati, dan bahwa dosa tidak akan pernah mempengaruhi keimanan, tetapi perkataan yang keluar dari mulut dan amal shaleh tidak mempengaruhi keimanan orang yang beranggapan bahwa agama tidak mencakup keimanan.
2. Murji'ah Al Qadariyah: mereka adalah kelompok yang dipimpin oleh Gilan Ad Dimisqi yang juga dijuluki Al Gilaniyah.
3. Murji'ah Al Khalisah: mereka adalah kelompok yang para ulama masih berselisih penamaan mereka.
4. Murji'ah Al Karramiyah: Pengikut Muhammad bin Karram, mereka berpendapat, bahwa keimanan adalah pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan lisan, dan keimanan tidak membutuhkan persaksian hati.
5. Murji'ah Al Khawarij: mereka ini adalah kelompok yang mirip dengan salah satu kelompok Sufi, yang berpemahaman bahwa kami tidak memberikan hukum apapun kepada para pelaku dosa besar (Nasution, 2002).

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah diuraikan, nampak bahwa penyebab kemunculan aliran-aliran pemikiran teologi Islam khususnya Khawarij dan Murji'ah, diawali dengan adanya peristiwa yang bersifat politis. Peristiwa politis tersebut melahirkan perspektif yang berbeda-beda bagi sebagian kaum muslimin dalam menanggapi dan menyikapinya. Perspektif yang berbeda itu didasarkan pada pemahaman terhadap nash-nash ajaran Islam yang selanjutnya menjadi alat legitimasi atas paham yang dianut.

Pada perkembangan selanjutnya, paham teologi Khawarij dan Murji'ah mengalami perpecahan secara internal. Perpecahan ini melahirkan sekte-sekte yang biasanya merujuk kepada orang-orang tertentu yang menjadi pionir pengembang paham tersebut. Jika dikaji paham sekte-sekte tersebut, ada yang bersifat ekstrem dan

demokrat. Selain itu, antara mereka penganut sekte-sekte tersebut terjadi persaingan pengaruh. Implikasi aliran teologi Khawarij dan Murjiah dalam Islam ini berekses pada perkembangan cara beragama umat Islam sampai hari ini. Khawarij menampakkan ajaran tekstual dengan pengejawantahan pemahaman yang cenderung keras dan kasar. Sedangkan Murjiah melahirkan sikap passif dan menghindari konfrontasi secara terbuka.

## KESIMPULAN

Khawarij adalah sekte yang muncul sebagai protes terhadap keputusan Ali bin Abi Talib untuk menerima arbitrase (tahkim) dalam konflik dengan Muawiyah. Ketidaksepakatan mereka terhadap tindakan Ali menyebabkan mereka meninggalkan kelompok Ali pada tahun yang sama. Aliran Khawarij dikenal dengan prinsip-prinsip yang radikal dan anarkis, menentang partai politik, dan menolak untuk diatur oleh pihak lain. Sekte ini terus berkembang pada tahun-tahun berikutnya, dengan terpecahnya mereka menjadi sub-sekte yang lebih kecil karena perbedaan pandangan internal.

Di sisi lain, Murji'ah adalah kelompok yang muncul sebagai tanggapan terhadap ekstremisme Khawarij. Mereka menunda keputusan mengenai konflik politik seperti Khilafah kepada Tuhan, mengajak umat untuk menyerahkan penilaian akhir kepada-Nya. Kaum Murji'ah menolak pandangan Khawarij yang menghukum orang-orang yang terlibat dalam ketidakjujuran dan menerima tahkim. Doktrin utama Murji'ah didasarkan pada gagasan Ilja, yang mereka terapkan pada banyak masalah politik dan teologis. Murji'ah juga mengalami perkembangan dan akhirnya terpecah menjadi sekte-sekte yang lebih kecil akibat perbedaan pendapat internal mengenai isu-isu yang muncul.

Secara keseluruhan, munculnya Khawarij dan Murji'ah menunjukkan bagaimana konflik politik dapat menyebabkan perpecahan teologis dalam Islam, dan bagaimana perbedaan pandangan internal dapat memicu fragmentasi lebih lanjut dalam kelompok-kelompok tersebut.

## REFERENSI

- Abou El Fadl, K. (2001). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. HarperOne.
- Amir, A. H., & Asriadi, A. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 73-85.
- Anis, A. (2016). Al-Khawarij dan Al-murjiah (Sejarah Timbulnya dan Pokok-Pokok Ajarannya). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 26-41.
- Arifin, S. (2024). *Tragedi Kematian Utsman bin Affan: Telaah Kritis atas Peristiwa Al-Fitnah Al-Kubro*. Penerbit Forum.
- Cook, M. (2000). *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge University Press.

- Firman, F., & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah tentang Posisi Akal dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01), 13–28.
- Hafiza, J. D., & Mutrofin Jesica Desky Hafiza, M. (2023). Dampak Murji'ah pada Generasi Terkini. *CLJ: Celestial Law Journal*, 1(2), 149–157.
- Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9394–9880.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 52–64.
- Hervrizal, H. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam*. University of Chicago Press.
- Huda, N., & Adnan, M. (2020). Menapaki Sejarah Pemikiran dalam Teologi Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 32–46.
- Intan, S. (2020). Refleksi Historis atas Gerakan Teologis Khawarij dan Murjiah. *Tumanurung: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(02).
- Kerwanto, K., & Aprianti, L. I. (2024). Teologi Murji'ah: Ditinjau dari Sejarah, Tokoh, Sekte serta Pemikirannya. *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam Dan Perubahan Sosial*, 1(1), 20–65.
- Muhammad Adhil Fatih Nasrullah, & Lina Pusvisasari. (2025). Muslim Thoughts in Facing Globalization in Contemporary Times. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i2.10>
- Muhammad Iqbal, Afaf Fitriati, Maratus Solihah, & Mashudi. (2025). Umar Bin Khattab's Political and Economic Thoughts (Review of Political and Economic Studies in Historical Perspective). *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i2.6>
- Nafi'i, W. (2020). Studi Pemikiran Peradaban Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 57–77.
- Nasution, H. (1988). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djembatan.
- Pulungan, J. S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. AMZAH.
- Rahman, F. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Cet. I). Mizan.
- Rahmawati, R., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 256–263.
- Rohmah, S., Tohari, I., & Habibie, M. R. (2020). *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*. Madani Media.
- Rubini, R. (2018). Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sabli, M. (2015). Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shifn dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah). *Nur El-Islam*, 2(1), 105–112.
- Sagala, A. H., Amanda, D., Addi, N., Siregar, R. S. H., & Wahyuni, R. (2024). Aliran Murji'ah Sejarah dan Pemikirannya. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 23–32.

- Sariah, S. (2012). Murji'ah dalam Perspektif Theologis. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 68–80.
- Sholeh, F. (2016). Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 347–358. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/27>
- Watt, W. M. (1998). *Islamic Political Thought: The Basic Concepts*. Edinburgh University Press.
- Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). Al-Khawarij dan Ali-Murji'ah (Sejarah Muncul dan Pokok Ajarannya). *Tekno Aulama*, 1(2), 164–178.
- Zaini, A. (2015). Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. *ESOTRIK: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 1(1), 167–187.